

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sub bab ini menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan.

1. **Wahyuni dan Rasmini (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh mekanisme *corporate governance* dengan pengungkapan modal intelektual. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2008 – 2013 di BEI, yang sudah kriteria yaitu sebanyak 96 perusahaan manufaktur.

Penelitian ini menggunakan variabel independen bebas yaitu *corporate governance* dimana didalamnya terdiri dari komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan komite audit sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan modal intelektual. Pengaruh dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui hasilnya, sebelum menggunakan teknik regresi linier berganda peneliti terlebih dahulu menggunakan pengujian asumsi klasik.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil dari analisisnya bahwa komisaris independen dan komite audit menunjukkan jika terdapat pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, namun untuk

konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen
2. Menggunakan variabel dependen pengungkapan modal intelektual
3. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedang penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan konsentrasi kepemilikan sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2008-2013, sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah 2011-2015.

2. Ashari dan Putra (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan agar dapat mendukung penelitian tersebut menggunakan sampel laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

tahun 2013. Dengan jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 66 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen didalamnya yaitu meliputi umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen. Umur perusahaan digunakan untuk melihat sinyal positif dari umur perusahaan tersebut yang berguna untuk investor dalam mendorong pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan sendiri digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Profitabilitas sendiri digunakan untuk menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba selama periode yang telah ditentukan. *Leverage* digunakan untuk melihat seberapa mampukah perusahaan dalam menggunakan proporsi utangnya. Komisaris independen digunakan untuk memonitoring kegiatannya yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya. Peneliti dalam mengetahui seberapa pengaruh variabel – variabel yang digunakan terhadap pengungkapan modal intelektual menggunakan analisis regresi berganda dalam penelitiannya.

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah variabel profitabilitas dan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan untuk umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen sebagai variabel independen.

2. Menggunakan variabel dependen pengungkapan modal intelektual.
3. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedang penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan profitabilitas sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah komite audit, struktur kepemilikan.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2003, sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah 2011-2015.

3. **Joson dan Susanti (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel yang digunakan adalah sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014, dengan menggunakan 57 perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan komisaris independen sebagai variabel independennya, dengan variabel independen *intellectual capital disclosure*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antar variabel.

Penelitian yang sudah dilakukan mendapat hasil bahwa variabel independen dan variabel dependennya sudah memenuhi syarat dalam uji normalitas, uji multikolineritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Sehingga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan dan komisaris independen sebagian mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, sedangkan profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh pada *intellectual capital disclosure*.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan komisaris independen sebagai variabel independen.
2. Menggunakan variabel dependen pengungkapan modal intelektual
3. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel sektor keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen umur, ukuran perusahaan, *leverage*, dan komisaris independen sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah komite audit, struktur kepemilikan.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2012 - 2014, sedangkan penelitian yang saat ini menggunakan tahun 2011- 2015.
4. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderating sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan variabel moderating.

4. Reskino dan Margie (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan hasil empiris tentang efek dari dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Sampel yang digunakan sebanyak 117 perusahaan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris dan kepemilikan institusional sedangkan pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderating. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *content analysis*.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa dewan komisaris dan kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh profitabilitas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Artinya, profitabilitas sebagai variabel *moderating* dalam penelitian ini tidak mampu memoderasi hubungan dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap *intellectual capital disclosure*.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
2. Menggunakan variabel dependen pengungkapan modal intelektual
3. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda
4. Menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderating

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel tambahan sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan komite audit.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2010-2012, sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah 2011-2015.

5. Kateb (2014)

Penelitian ini tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual sukarela (*intellectual capital disclosure*). Faktor-faktor yang digunakan adalah struktur kepemilikan, ukuran, utang dan *goodwill*. Sampel yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah emiten Prancis pada tahun 2006-2010.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, ukuran utang, dan *goodwill*. Menggunakan analisis statistik deskriptif, multivariat dalam penelitiannya. Setelah melakukan penelitian hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara utang dan tingkat *voluntary ICD*.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

2. Menggunakan variabel dependen pengungkapan modal intelektual.
3. Menggunakan teknik analisis statistic deskriptif.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedang penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan ukuran utang dan berat goodwill sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen, komite audit
3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2008-2013, sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah 2011-2015.

6. Soukotta 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan perbankan yang ada di BEI tahun 2007 – 2010.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan institusional, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Teknik analisis datanya menggunakan regresi linier berganda.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran komite audit, variabel kontrol, ukuran perusahaan, dan *leverage*

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan untuk kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen
2. Menggunakan variabel dependen pengungkapan modal intelektual
3. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan, sedang penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan kepemilikan institusional, ukuran komite audit, variabel kontrol sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah umur perusahaan, komite audit, *leverage*, struktur kepemilikan, komisaris independen.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2007-2010, sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah 2011-2015.

7. Owama (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor penentu (yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, jenis perusahaan audit dan jenis

industri) modal intelektual (IC). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Malaysia.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, jenis perusahaan audit dan jenis industri sebagai variabel independen dan *intellectual capital disclosure* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah *multiple regression analysis*.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil ukuran perusahaan dan pengungkapan modal intelektual secara signifikan berhubungan positif. Hasil dari *leverage* mengatakan bahwa tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen
2. Menggunakan variabel dependen pengungkapan modal intelektual
3. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Malaysia, sedang penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan audit dan jenis industri sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah umur, *leverage*, Komite Audit, Komisaris Independen, dan struktur kepemilikan.

3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2008-2013, sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah 2011-2015.
4. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderating sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan variabel moderating.

8. Ferreira dan Moreira (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan tahunan sebagai media PMI ICD oleh emiten portugis. Sampel yang digunakan adalah menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Portugis tahun 2006 dengan 45 perusahaan yang sudah teridentifikasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis auditor, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, afiliasi industri, dan *leverage* sebagai variabel independen dan *intellectual capital disclosure* sebagai variabel dependen.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan ukuran dan jenis auditor berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* sedangkan *leverage* profitabilitas, konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*

Persamaan:

1. Menggunakan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen
2. Menggunakan variabel dependen yang sama pengungkapan modal intelektual
3. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di portugis, sedang penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan jenis auditor, konsentrasi kepemilikan, afiliasi industri, dan profitabilitas sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah umur perusahaan, komite audit, komisaris independen, dan struktur kepemilikan
3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2006, sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah 2011-2015.
4. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderating sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel moderating.

9. Rashid *et al* (2012)

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual (ICD). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 130 perusahaan teknologi dan produk industri di sektor bursa Malaysia melalui IPO tahun 2004-2008

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran papan, kemerdekaan papan, usia, *leverage*, penjaminan emisi, dan daftar dewan sebagai variabel independen dan *intellectual capital disclosure* sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *multiple regresi* berganda.

Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini adalah memberikan bukti bahwa ukuran, kemerdekaan, usia, *leverage*, penjamin emisi dan daftar dewan secara signifikan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dalam perpektus IPO.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel ukuran, umur, dan *leverage* sebagai variabel independen
2. Menggunakan variabel dependen yang sama pengungkapan modal intelektual
3. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan industri si bursa Malaysia, sedang penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan kemerdekaan papan, penjamin emisi, dan daftar dewan sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah komite audit, komisaris independen, dan struktur kepemilikan.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2004-2008, sedangkan penelitian yang akan digunakan adalah 2011-2015.
4. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderating sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel moderating.

10. Taliyang dan Josep (2011)

Penelitian bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana pengungkapan modal intelektual dan *good corporate governance* diperusahaan publik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima industri yang meliputi teknologi informasi, produk konsumen, produk industri, perdagangan jasa/ keuangan yang terdaftar di bursa Malaysia, dengan 150 perusahaan..

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komposisi dewan, peran dualitas, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit sebagai variabel independen dan *intellectual capital disclosure* sebagai variabel dependen.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari empat variabel frekuensi pertemuan komite audit yang memiliki hubungan positif yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan intelektual capital di Malaysia. Sedangkan untuk komposisi dewan, peran dualitas, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel komite audit sebagai variabel independen
2. Menggunakan variabel dependen pengungkapan modal intelektual
3. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan industri di bursa Malaysia, sedang penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.

2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tambahan komposisi dewan, peran dualitas, dan frekuensi pertemuan komite audit sedangkan variabel independen tambahan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah umur, ukuran, *leverage*, komite audit, komisaris independen, dan struktur kepemilikan.
3. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderating sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel moderating.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi dikemukakan oleh Michael C Jansen dan William H Mickling pada tahun 1976. Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang member wewenang yaitu *principal* (pemilik) dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer (Rahmawati, 2012).

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara *principal* dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Atas dasar asumsi bahwa individu-

individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Salah satu cara untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi adalah dengan mengungkapkan kemampuan modal intelektual yang dimilikinya. seperti kemampuan modal manusia dan modal organisasi. Modal manusia adalah modal utama yang digunakan perusahaan untuk membangun hubungan yang baik antara *principal* dan *agent*. Modal organisasi dibutuhkan karena untuk mendukung *agent* agar mau menghasilkan kinerja intelektual yang baik dan optimal.

2.2.2 Penjelasan Variabel

1. *Intellectual Capital*

Modal intelektual merupakan salah satu *aset intangible* yang sangat penting di era informasi dan globalisasi. Menurut Stewart (1994) modal intelektual menggunakan aset tak berwujud berupa pengetahuan, kemampuan, dan sistem informasi dalam mengungkapkannya. Smedlud dan Payhonen (dalam Reskino dan Lyndra, 2014) modal intelektual adalah sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan. Menurut (Astuti dan Wiratama, 2016) Modal intelektual adalah informasi mengenai wawasan yang terwujud dalam aktivitas untuk menciptakan nilai bagi perusahaan.

Modal intelektual adalah pengetahuan (*knowledge*), dimana tidak semua pengetahuan merupakan modal intelektual. Pengetahuan ini tidak sama dengan ilmu pengetahuan (*scene*), ilmu pengetahuan umumnya memerlukan gelar

sedangkan untuk *knowledge* tidak perlu gelar. Modal intelektual adalah bagian pengetahuan yang diharapkan akan mampu menyumbangkan nilai tambah dan kegunaan yang berbeda bagi perusahaan. Berbeda bagi perusahaan dapat diartikan bahwa pengetahuan tersebut merupakan salah satu faktor identifikasi yang membedakan perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Modal intelektual terdiri dari sumberdaya manusia dan modal struktural. Sumberdaya manusia menggambarkan nilai dari pegawai perusahaan sedangkan modal struktural adalah system informasi, pengetahuan mengenai pangsa pasar, hubungan dengan pelanggan, dan fokus manajemen (Stewart dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2012). Kesimpulannya bahwa modal intelektual adalah pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan dalam bersaing (Reskino dan Lndra, 2014).

2. **Komponen *Intellectual Capital***

Definisi-definisi tentang *Intellectual Capital* telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas *intellectual capital*. Banyak praktisi yang mengatakan *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama (Stewart 1998, Sveiby 1997, Saint-Onge 1996, Bontis, *ea al*, 2000 dalam Hermawan, 2013) Yaitu :

a) ***Human Capital* (Modal Manusia)**

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual.

Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi komponen yang sulit diukur. Modal manusia merupakan tempat bersumbernya

pengetahuan yang berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam organisasi atau perusahaan. Modal Manusia mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada di perusahaan tersebut. Modal Manusia akan meningkat apabila perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya (Hermawan, 2013). Moon dan Kym (2006) memberikan contoh bagian modal manusia adalah kapasitas karyawan kepuasan karyawan, dan keberlanjutan karyawan. Chen *et al* (2004) dan Sharabati *et al* (2010) menambahkan bahwa kreativitas karyawan merupakan bagian penting dari modal manusia. Menurut Coff, 1997 dalam Santoso dan Setiawan, 2010, teori *human capital* dibedakan dalam 2 kategori :

a. *Firm Specific Human Capital*

Merupakan pengetahuan mengenai rutinitas dan prosedur yang khas dari sebuah perusahaan, yang membatasi nilai tersebut keluar dari perusahaan tersebut.

b. *Industry Specific Human Capital*

Merupakan pengetahuan rutinitas yang khas dalam suatu industri yang tidak dapat ditransfer ke industri lain.

Perbedaan antara keduanya terletak pada spesifitasnya. *Industry Specific Human Capital* kurang memiliki spesifitas perusahaan, sehingga seorang profesional dapat pindah dari satu perusahaan ke

perusahaan lainnya di seluruh pasar (dalam industri yang sama) tanpa menghilangkan nilai *industry specific* perusahaan sebelumnya.

Perusahaan perlu untuk memfokuskan diri memperoleh sebanyak mungkin modal manusia. Yang bertujuan untuk memberikan nilai lebih bagi perusahaan dalam memberikan inovasi baik produk baru ataupun jasa, dan perbaikan dalam pemrosesan bisnis (Santosa dan Setiawan, 2010). Tugas dan proses modal manusia tergantung pada 3 jenis keterampilan, yaitu :

1. *Commodity Skills* adalah kemampuan yang tidak spesifik untuk bisnis tertentu, dapat langsung diperoleh, dan memiliki kurang lebih nilai yang sama setiap bisnisnya. Misal : perawatan AC, administrasi.
2. *Leveraged Skills* adalah pengetahuan yang tidak spesifik untuk perusahaan industri, namun berharga bagi suatu perusahaan dari pada perusahaan lain. Contohnya : Programmer di suatu perusahaan komputer berbeda nilainya dengan programmer di Bank.
3. *Proprietary Skills* adalah pengetahuan yang spesifik bagi suatu perusahaan, yang menjadi sebuah nilai jual dan berharga.

Modal manusia berperan sangat penting dalam sebuah perusahaan. oleh karena itu perusahaan yang ingin memiliki modal manusia, perusahaan harus mampu untuk menciptakan rasa kepemilikan antar pekerja dan perusahaan.

b) *Structural Capital* atau *Organization Capital* (Modal Organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Meizaroh dan Lucyanda, 2012). misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Menurut Bontis (2001:45) adalah segala suatu yang ditinggalkan dikantor ketika karyawan pulang. CIMA (2005:2) mengartikan modal pelanggan adalah pengetahuan yang adadi perusahaan. terdiri dari rutinitas organisasi, prosedur, sistem, budaya, dan *database*.

IFAC salah satu pihak yang menyamakan modal pelanggan dengan modal organisasi. Menurut IFAC (1998:9) modal organisasi termasuk kapabilitas organisasi yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan pasar seperti paten. Modal Organisasi berkaitan dengan upaya membangun mekanisme dan struktur organisasi yang membantu karyawan untuk mengoptimalkan kinerja intelektualnya dan kinerja bisnis secara keseluruhan.

c) *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Relational Capital (RC) atau *Customer Capital* (CC), termasuk didalamnya adalah hubungan dengan pihak luar seperti loyalitas,

pelanggan, *goodwill*, relasi supplier (IFAC, 1998:9), dan hubungan dengan masyarakat (Moon and Kym, 2006). CIMA (2005:2) mengartikan modal pelanggan adalah sumber yang terkait dengan hubungan eksternal perusahaan dengan pelanggan, supplier, atau partner dalam iset dan pengembangan. Modal pelanggan merupakan elemen yang memberikan nilai secara nyata yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, dan juga terdiri dari perihal yang bisa dengan jelas teidentifikasi seperti hak cipta, perizinan, dan waralaba.

Menurut Bontis (1998:67) tema modal pelanggan adalah pengetahuan tentang *chanel* pemasaran dan hubungan dengan pelanggan. Modal pelanggan juga mempresentasikan potensial perusahaan yang dimiliki organisasi yang diperoleh dari *intangible aset*. *Intangible asset* tersebut termasuk pengetahuan yang tertanam pada pelanggan, pemasok, pemerintah, atau asosiasi industri terkait. Fungsinya menjembatani modal manusia agar mampu menciptakan hubungan yang positif dengan konsumen, pasar, dan lembaga-lembaga tertentu.

Ada 6 cara untuk berinvestasi dalam modal pelanggan (Santosa & Setiawan, 2010) :

1. Berinovasi bersama pelanggan
2. Memberikan wewenang pada pelanggan
3. Memusatkan pelanggan sebagai individual
4. Berbagi kemenangan dengan pelanggan

5. Mempelajari bisnis pelanggan dan mengajarnya bisnis anda

6. Menjadi sangat dibutuhkan

Berikut adalah klasifikasi *intellectual capital* :

Tabel 2.1
Klasifikasi *Intellectual Capital*

Human Capital	Organizational Capital	Relational Capital
<ul style="list-style-type: none"> • Know-how • Education • Vocational qualification • Work-related knowledge • Work-related competencies • Entrepreneuril spirit, innovativeness, proactive, reactiveability, changeability • Psychometric valuation • Occupational assessment 	<p>Intellectual Property:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Patents • Copyrights • Design rights • Trade secret • Trademarks <p>Service marks</p> <p>Infrastructure Assets:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Managment philosophy • Corporate culture • Management processes • Information systems • Networking systems • Financial relation 	<ul style="list-style-type: none"> • Brands • Customers • Customers loyalty • Blackog orders • Company names • Distribution channels • Business collaboration • Licensing agreements • Favourable contracts • Franchising agreements

Sumber: IFAC, 1998 dalam Ulum (2016;30)

3. *Intellectual Capital Disclosure*

Intellectual Capital Disclosure disebut juga dengan Pengungkapan Modal Intelektual. Pengungkapan modal intelektual dijadikan informasi tambahan untuk menghadapi masa depan dan bisa menjadi dasar untuk pengambilan keputusan serta penilaian terhadap investasi di perusahaan (Made dan Gede, 2016). Perusahaan yang menyajikan informasi lebih banyak, termasuk informasi-informasi yang tidak *mandatory*, dianggap memiliki kelebihan dan keunggulan sehingga investor akan cenderung untuk membeli saham perusahaan (Ulum,

2016). Pengungkapan modal intelektual juga dapat digunakan sebagai alat pemasaran, karena didalamnya perusahaan mengungkapkan nilai-nilai serta kemampuan dalam menciptakan kekayaan jangka panjang yang mampu menambah reputasi baik perusahaan.

Pengungkapan modal intelektual diartikan sebagai pengetahuan dan aset tak berwujud lainnya yang menghasilkan atau menciptakan nilai perusahaan saat ini maupun masa akan datang (Viedma, 2006 dalam Jason dan Susanti, 2015). Pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan-perusahaan memiliki berbagai alasan. Menurut Bruggen, *et al.* (2009) alasan perusahaan mengungkapkan modal intelektual adalah untuk mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga biaya modal perusahaan dapat ditekan (mengalami penurunan). Dan pengungkapan perlu dilakukan manajemen perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi, sehingga terjadinya asimetri informasi dapat diminimalisir (Nugroho, 2012 dalam Ashari dan Putra, 20116). Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki akan mendapatkan manfaat bagi organisasi. beberapa manfaat yang diperoleh antara lain untuk membantu organisasi merumuskan strategi perusahaan, menilai eksekusi strategi, membantu dalam keputusan diversifikasi dan ekspansi, dan sebagai dasar untuk mengkomunikasikan langkah-langkah bagi *stakeholder eksternal* (Fernatti *et al*, 2003).

Pengungkapan *intellectual capital* memungkinkan pihak manajemen untuk menciptakan strategi-strategi dengan tujuan untuk memenuhi ekspektasi stakeholder laporan keuangan misal investor, serta untuk menyakinkan

stakeholder akan adanya keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan (Ulum,2016:145).

Menurut Ulum (2016:145), ada beberapa cara pengungkapan *intellectual capital* :

1. *Framework 24*

Komponen IC pertama kali diperkenalkan oleh Sveiby (1997) dan IFAC (1998). Model ini meliputi 24 item pengungkapan meliputi *internal structures(organizational capital)*, *external structures(customer capital)* dan *employee competetnce (human capital)*. Model ini telah digunakan dalam sejumlah penelitian tentang *intellectual capital disclosure* (misalnya: Sveiby, 1997; IFAC, 1998; Guthrie *et al*, 1999; Guthrie & Petty, 2000; Brennan, 2001; Bozzolan *et al*, 2003; Goh & Lim, 2004). Lebih lanjut 24 item pengungkapan dapat dilihat di lampiran 1.

2. *Framework 58*

Komponen 58 item *intellectual capital* merupakan perluasan dari 24 item. Jumlah ini dikembangkan dan kali pertama digunakan dalam penelitian tentang *intellectual capital disclosure* oleh Abdolmohammadi (2005). Sejumlah 58 item pengungkapan Lebih lanjut dapat dilihat di lampiran 2.

3. *Framework 78*

Komponen 78 item *intellectual capital* merupakan perluasan dai 24 item. Jumlah ini dikembangkan dan kali pertama digunakan dalam penelitian tentang *intellectual capital disclosue* oleh Bukh *et al* (2005). 78 item pegungkapan IC ini lebih lanjut dapat dilihat di lampiran 3.

4. ICD-Indonesia

ICD-IN (*intellectual capital disclosure indonesia*) mulai dikembangkan oleh Ulum, (2016). Skema ICD-IN merupakan modifikasi skema yang dibuat oleh Guthrie *et al* (1999) yang menggunakan komponen ICD 24 item. Modifikasi ini dengan menambahkan beberapa item yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/212 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Skema IC dikelompokkan dalam 3 kategori yang terdiri dari 36 item, 36 item yang dimaksud adalah sebagai berikut : kategori *human capital* 8 item; *structural capital* 15 item; dan *relational capital* 13 item. Lebih lanjut penjabaran 36 item ICD-IN dapat dilihat di lampiran 4.

2.2.3 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan sebuah kualitas tertentu atau ciri khas dari sebuah perusahaan mengenai kinerja karyawan maupun kinerja keuangannya. Karakteristik perusahaan antara lain meliputi : umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

1. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Meizaroh dan Lucyanda (2012) mengatakan umur perusahaan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menjalankan bisnisnya, juga mampu untuk menunjukkan bahwa perusahaan bisa tetap eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis di dalam perekonomian. Menurut Wijaya, Achin, dan Wirakusuma (2013) umur perusahaan menunjukkan tingkat kedewasaan satu perusahaan. Farid dalam Lestari mengatakan bahwa

umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Nugroho (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis.

**Umur perusahaan dapat dihitung sejak berdirinya perusahaan
sampai tahun penelitian dilakukan.**

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ashari dan Putra (2016) semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan akan lebih terbuka dalam memberikan informasinya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang banyak melakukan aktifitas, cenderung memiliki banyak unit usaha dan potensi untuk menciptakan nilai jangka panjang. Joson dan Susanti (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar memiliki pandangan lebih jauh, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

Menurut Dewi dan Priyadi (2013) ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (\ln) dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka dari total aktiva perlu dilakukan Logaritma Natural.

Lina (2013), ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log natural Total Aset}$$

3. Leverage

Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka untuk mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir,2015:151). Irawati (2006) mengatakan bahwa leverage adalah suatu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. Fakhrudin (2008:109) leverage adalah jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage tinggi. Syamsuddin (2001:89) leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan. Kasmir, 2015:155, berikut beberapa pengukuran *leverage* adalah sebagai berikut :

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kebijakan Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

2.2.4 Tata Kelola Perusahaan (GCG)

Good Corporate Governance atau yang biasa disebut dengan Struktur Tata Kelola Perusahaan adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi kebutuhan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Effendi, 2016:2). Prinsip-prinsip *good corporate governance* dikenal sebagai TARIF : yaitu *Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Transparansi), *Responsibility* (Responsibilitas), *Independency* (Independensi), *fairness* (Kesetaraan). Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang Bersih, Transparan dan Profesional (BTP). *Good Corporate Governance* antara lain dapat diukur menggunakan : Ukuran Komite Audit, Ukuran Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional.

1. Ukuran Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan

fungsi pengawasan (*oversight*) atas prose pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effemdi, 2016:48).

Mengingat begitu pentingnya peran komite audit terhadap pelaksanaan *corporate governance*, maka BABEPAM-LK-LK mengharuskan perusahaan *go public* untuk mengungkapkan tentang informasi jumlah anggota komite audit di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan adanya informasi tersebut, para pengguna dapat mengetahui banyaknya komite audit yang ada di suatu perusahaan. Mohamad-Nor *et al*, 2010 dalam Setiawan dan Nahumury (2014) menyampaikan bahwa ukuran komite audit yang besar, dalam arti jumlah anggotanya semakin banyak, akan meningkatkan proses monitoring dan evaluasi sehingga setiap permasalahan yang ditemui akan segera bisa terdeteksi. Variabel ukuran komite audit pada penelitian ini diukur dari jumlah anggota komite audit yang ada dalam satu perusahaan pada akhir tahun, yaitu 31 Desember.

2. Ukuran Komisaris Independen

Undang – undang Nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas mendefinisikan Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta member nasihat kepada direksi, dewan pengawas dalam perusahaan dipilih oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. Selanjutnya Komite Nasional Kebijakan *Governance*, (2006) mengungkapkan “jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan”.

Haniffa dan Cooke (2005) dalam Jasin dan Susanti (2015) mengusulkan agar dewan komisaris di dalam dewan lebih banyak, selama mereka mampu memberikan keahlian, prestasi, memberikan hubungan yang lebih luas dan memiliki peran dalam mempengaruhi pengungkapan. Komisaris independen adalah pihak yang netral mengawasi para pemegang saham yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku manajer perusahaan. komisaris independen dapat memberikan nilai yang objektif terhadap kinerja manajer dan menilai masalah- masalah di perusahaan (Mentari dan Nyoman. 2016). Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian akan diukur dengan melihat jumlah dewan komisaris independen yang ada di perusahaan *property* dan *real estate* pada akhir periode, yaitu 31 Desember.

3. **Kepemilikan Institusional**

Struktur Kepemilikan merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan dan lembaga lain. Kepemilikan Institusioanall merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor perusahaan. Menurut (Benner *et al*, 2003, Muh Arief Ujianto dan Bambang Agus Parmuka, 2007 dalam Kristini dan Nahumury, 2014) kepemilikan institusional (investor) diartikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh institusi. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan. Adrian (2012:1) mendefinisikan tata kelola perusahaan merupakan suatu proses yang diatur oleh organ perusahaan agar dapat meningkatkan keberhasilan usaha berdasarkan perundang-undangan dan etika.

Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut, Sari & Riduwan, 2010 dalam Dewi & Nugrahanti, 2014:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tujuan dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan guna meningkatkan kesejahteraan semua golongan dalam perusahaan tersebut. Fahmi (2014) mengatakan rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan kegiatannya yang diukur dari besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas suatu perusahaan akan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Watts dan Zimmerman (2014) dalam Jason dan Susanti (2015) perusahaan yang mendapatkan keuntungan, kemungkinan besar akan mengungkapkan informasi secara sukarela kepada *stakeholder*, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lainnya sehingga akan mengurangi biaya politik. Kasmir, 2015:199 beberapa pengukuran profitabilitas sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan} - \text{Haga Pokok Penjualan}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Pendapatan Per Lembar Saham} = \frac{\text{Pendapatan Bersih} - \text{Dividen Saham Prioritas}}{\text{Rata-Rata Tertimbang dari Saham Beredar}}$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Umur Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Umur perusahaan menunjukkan tingkat kedewasaan suatu perusahaan. Perusahaan akan melakukan perbaikan pada informasi yang diungkapkan dari waktu ke waktu. Bertambahnya usia perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan ikut berkembang. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan lain yang umurnya jauh lebih pendek dengan alasan perusahaan memiliki pengalaman yang lebih dalam mengenai pengungkapan laporan tahunan. Teori Keagenan memberikan keterkaitan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual dimana semakin perusahaan terus mengungkapkan informasi mengenai perusahaannya maka akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu untuk bertahan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan yang panjang dianggap telah dewasa dan akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Taliyang, Latif, dan Mustafa (2011) di Malaysia dan Lina (2013) yang melakukan penelitian di Indonesia berhasil menemukan adanya hubungan umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh White, Lee dan Tower (2007) belum menemukan adanya pengaruh mengenai umur perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Yuyetta (2011) dan Nugroho (2012).

2.3.2 Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk menentukan besar atau kecil suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Informasi yang diungkapkan bukan hanya sekedar laporan keuangan melainkan modal intelektualnya, dikarenakan dengan lebih banyak mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik.

Hubungan ukuran perusahaan dan *intellectual capital disclosure* dapat dijelaskan dengan teori keagenan, karena semakin besar perusahaan maka semakin besar laba perusahaan yang dimiliki sehingga akan memunculkan konflik antara manajer dan pemangku kepentingan yang menjadikan biaya agensi tinggi. Untuk mengurangi biaya agensi yang tinggi perusahaan akan mengungkapkan

secara sukarela mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan termasuk intelektual capital.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2009) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan pada perusahaan yang non-keuangan di BEI. Purnomoshidi (2006) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Diperkuat oleh penelitian White, Lee dan Tower (2007), Bruggen, Vergauwen dan Dao (2009), Windri dan Januarti (2010), Suhardjanto dan Wardhani (2010), Taliyang, Latif, dan Mustafa (2011), Stephani dan Yuyetta (2011), Ferreira, Branco, dan Morreira (2012), Lina 2013), Oktavianti dan Wahidahwati (2014).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012), serta Sudarmadji dan Sularto (2007) tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan oleh Kang dan Gray (2011) dan Williams (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan *intellectual capital disclosure*.

2.3.3 Leverage terhadap Intellectual Capital Disclosure

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mendanai investasi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang memiliki resiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki karakteristik *leverage* yang tinggi maka biaya keagenan akan tinggi. Hal ini akan mengurangi reputasi perusahaan di mata investor sehingga perusahaan cenderung mengurangi pengungkapan, termasuk *intellectual capital disclosure*.

Artinya perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat dikategorikan kedalam perusahaan yang tingkat pengungkapan *intellectual capital* rendah, sebaliknya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi pengungkapan *intellectual capital*nya tinggi. Brandbury (1992) dalam Sintya dan Ratna (2016) semakin tinggi rasio *leverage* atau rasio tingkat hutang perusahaan maka semakin rendah pula kepercayaan investor terhadap kualitas perusahaan. perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi digolongkan ke dalam perusahaan dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang rendah Menurut teori sinyal sendiri, pengungkapan informasi akan lebih banyak dilakukan oleh perusahaan dengan rasio hutang yang rendah dengan begitu akan lebih mudah untuk mengirim sinyal positif ke pasar mengenai struktur modalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh White *et al.* (2007) mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bradbury (1992) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* atau rasio tingkat hutang maka akan semakin rendah kepercayaan investor terhadap kualitas perusahaan, sehingga *intellectual capital disclosure* jadi rendah. Penelitian yang dilakukan Sudarmadji dan Sularto (2007) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*.

2.3.4 Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam mengawasi direksi dan tim manajemen serta memastikan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit dalam perusahaan memantau kinerja perseroan secara keseluruhan dan melaporkan temuan-temuan secara rutin kepada dewan komisaris. Semakin baik kinerja komite audit dalam menjalankan tugas maka pengendalian intern semakin baik, yang berakibat perusahaan mampu untuk menjalankan kegiatannya, sehingga membuat perusahaan memiliki nilai serta memiliki keakuratan dan kualitas informasi yang baik untuk mengungkapkan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan oleh Dista Amalia Arifah (2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisca May Retta Siahaan (2015) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

2.3.5 Dewan Komisaris terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dewan Komisaris bertugas untuk mengawasi direksi, memberikan nasihat dan memantau penerapan efektifitas perusahaan. Sebagai pihak yang netral dan independen dalam perusahaan diharapkan mampu untuk menjembatani dan melindungi kepentingan pemegang saham. Dewan Komisaris yang netral mampu untuk memberikan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan. White, Lee, Tower (2007) mengatakan jika komisaris independen sudah melakukan pengawasan secara efektif, maka pengelolaan

perusahaan akan dilakukan dengan baik, dan manajemen akan mengungkapkan semua informasi yang ada termasuk informasi tentang *intellectual capital*.

White (dalam Reskino dan Lyndra 2014) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dewan komisaris dengan pengungkapan modal intelektual sukarela. Mendukung penelitian White (dalam Reskino dan Lyndra, 2014), Permatasari (2010) mengatakan bahwa komisaris independen merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan.

2.3.6 Kepemilikan Institusional terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Kepemilikan manjerial ditunjukkan dengan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Pemisahan antara kepemilikan saham dan pengendalian atas perusahaan memunculkan konflik kepentingan antara para manajer dan pemegang saham. Konflik meningkat ketika manajer mendapat insentif untuk meningkatkan kekayaan sendiri (maksimalisasi bonus) atas biaya dari pemegang saham. Konflik yang terjadi dapat dikurangi melalui mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. Struktur kepemilikan perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan informasi yang tercantum di laporan tahunan, semakin besar kepemilikan *insider* maka informasi yang diungkapkan semakin sedikit, karena *insider* memiliki informasi yang luas mengenai perusahaan tanpa harus mengungkapkan laporan keuangan yang dipublikasikan (Rezkin dan Lyndra, 2014).

Beda halnya dengan perusahaan yang didominasi oleh kepemilikan publik, berarti akan lebih banyak pihak yang membutuhkan informasi secara rinci mengenai perusahaan yang dituntut untuk dipublikasikan di laporan tahunan, seperti

halnya informasi mengenai *intellectual capital disclosure* (Reskino dan Dyandra, 2014).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Taliyang (2011) menemukan bahwa tstruktur kepemilikan memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sama halnya dengan Artinah (2013) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan.

2.3.7 Pengaruh Profitabilitas sebagai Variabel Moderating terhadap hubungan Komisaris Independen dan *Intellectual Capital Disclosure*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan ingin memiliki laba yang maksimal sesuai dengan target untuk mensejahterakan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk. Setiap perusahaan memiliki komisaris independen dimana komisaris independen bekerja secara netral dan independen, dengan tidak adanya hubungan untuk dengan perusahaan dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kemampuan dan menjalankan kegiatan perusahaan sesuai dengan kebijakan.

Manajemen yang mampu untuk menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan aturan dan kebijakan yang berlaku akan secara sukarela mengungkapkan kemampuan modal intelektualnya. Selain keberhasilan dalam menjalankan tugasnya, perusahaan juga memperoleh laba yang tinggi dari kemampuan-kemampuan modal intelektualnya yang dimiliki dengan memberikan reputasi baik kepada investor. Sehingga dengan kinerja yang baik dan efektif, maka perusahaan akan lebih mengungkapkan modal intelektual secara sukarela dan mendapatkan laba yang tinggi dari investor.

Marisanti (2012) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*. White (dalam Reskino dan Lyandra, 2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komisaris independen dan pengungkapan *intellectual capital*. (Pertamasari, 2010), menemukan hal yang sama. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marisanti, 2012, Sutanto dan Supatmi, 2009) menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual capital*.

2.3.8 Pengaruh Profitabilitas sebagai Variabel Moderating terhadap hubungan Kepemilikan Institusional dan *Intellectual Capital Disclosure*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya membutuhkan dana dari pihak eksternal untuk membantu jalannya kegiatan perusahaan. Salah satunya kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham oleh lembaga lain.. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan atas investasi yang dilakukan di perusahaan sedangkan manajer bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan ukuran perusahaan.

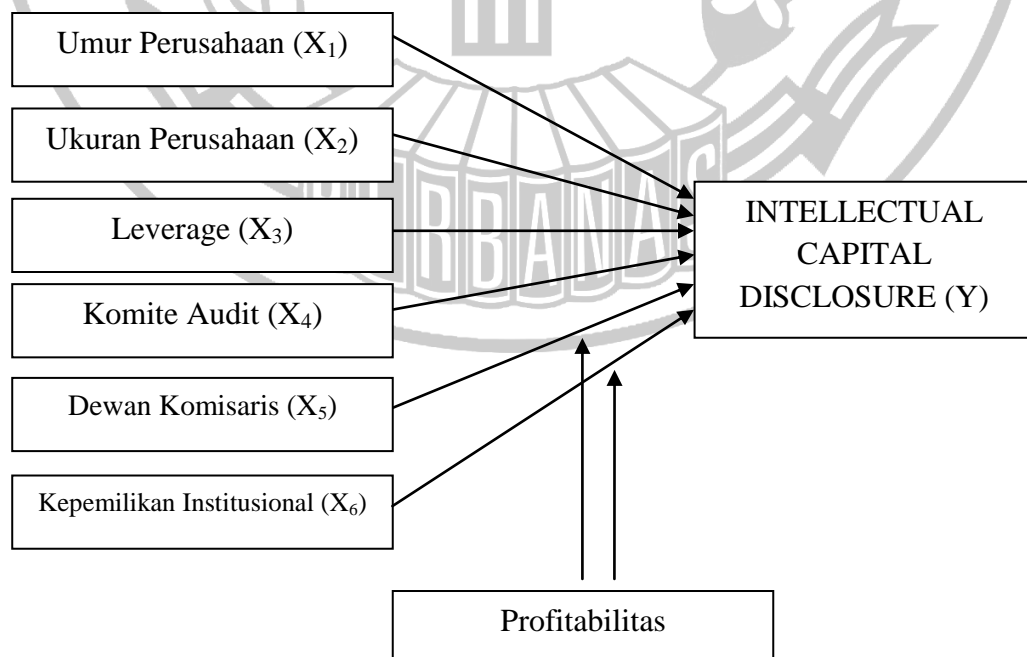
Semakin baik perusahaan mengelola perusahaan, perusahaan akan lebih mengungkapkan sumber daya yang dimiliki perusahaan kepada pemegang saham di dalam perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang produktif dalam mengelola kinerjanya, sehingga membantu perusahaan dan pemegang saham untuk mendapatkan laba yang tinggi dari kemampuan modal intelektual yang dimiliki.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Artine (2013) mengatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, serta untuk menunjukkan hubungan dari variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan profitabilitas sebagai variabel moderating terhadap *intellectual capital disclosure*. Kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan rumusan hipotesis penelitian digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2009:96). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikirannya yang dikembangkan maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1 : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
- H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
- H3 : Leverage berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
- H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
- H5 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
- H6 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
- H7 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* dengan profitabilitas sebagai Variabel Moderating
- H8 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* dengan profitabilitas sebagai Variabel Moderating